

# WAHYU

## Sebagai Sumber Dakwah

ABD RAHMAN

*Al-Qur'an becomes a special reference and also standard measurement for every Moslem activities. There are many sides that must be studied from al-Qur'an. As the main resource of dakwah, Al-Qur'an should be known as close as possible. The writer explains mufassir discourse about revelation of wahyu.*

### I. Pendahuluan

Wahyu (al-Qur'an) sebagai *kalamullah* diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., bagi umat Islam memiliki arti yang signifikan. Dia berhubungan dengan totalitas kehidupan umat. Sebagai kitab suci yang diyakini menjadi pedoman hidup, al-Qur'an menjadi rujukan utama dan ukuran bagi setiap aktifitas umat Islam. Baik, jelek, bernilai tidaknya aktifitas batin dan fisik umat Islam harus diukur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam khazanah intelektual Islam, al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ilmu atau informasi utama yang secara prinsip mutlak kebenarannya.

Namun demikian, juga dipahami bahwa al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber ilmu

tidak akan bermanfaat maksimal bagi manusia (khususnya umat Islam), apabila maksud-maksud yang terkandung di dalamnya tidak dipahami, ditelaah, dianalisis dan dikembangkan secara mendalam. Pernyataan ini berangkat dari pemahaman bahwa al-Qur'an bukan sejenis kamus dan buku pintar yang memuat jawaban secara rinci dari semua pertanyaan dan persoalan hidup manusia. Kandungan al-Qur'an lebih banyak memuat hal-hal yang bersifat umum dan prinsip-prinsip dasar tentang hubungan manusia dengan sang Pencipta dan alam semesta. Karena itu sekali lagi, maksud-maksud al-Qur'an perlu dipelajari, dipahami, dianalisis, dan dikembangkan sehingga ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat

diimplementasikan dalam segala bentuk aktifitas umat.

Ada banyak sisi yang mesti dipelajari dalam al-Qur'an yang merupakan kumpulan wahyu. Prof. M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa tidak satupun 'buku' selain dari al-Qur'an yang telah memberikan inspirasi dan melahirkan begitu banyak disiplin ilmu yang tertuang jumlah buku yang sulit untuk dihitung.

Sehubungan dengan hal yang diungkapkan di atas, dalam makalah yang berada di tangan pembaca ini, penulis mencoba mengungkap satu sisi dari sekian banyak hal pada al-Qur'an. Dalam makalah ini penulis membiarkan pengertian wahyu dan istilah-istilah yang hampir semakna dengannya, cara-cara wahyu diturunkan kepada nabi dan rasul serta cara wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan sifat-sifat al-Qur'an.

Berbagai kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam pembahasan, merupakan indikasi dari masih minimnya ilmu dan literatur yang penulis miliki, terutama hal-hal yang berkaitan materi pembahasan. Karena itu penulis berharap adanya saran dan kritik sehat dari pembaca.

## II. Pembahasan

### A. Pengertian Wahyu

#### 1. Etimologi

Dalam al-Munjid akar kata yang artinya: "Mengatakan ke-

padanya secara tersembunyi" atau Artinya: "Mengatakan kepadanya dengan cara yang tidak diketahui oleh orang lain".<sup>1</sup>

Manna' Khalil al-Qattan dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* mengungkapkan bahwa kata wahyu memiliki keseragaman makna terhadap apa yang diturunkan kepada Nabi dan rasul. Hal serupa juga ditemui dalam *Nafhat min Ulumul Qur'an*, oleh Muhammad Ahmad Ma'bud

Manna' al-Qattan mengungkapkan 5 pengertian bahasa yang berbeda tentang wahyu, sebagai berikut.<sup>2</sup>

Ilham, bawaan dasar manusia, seperti yang terdapat dalam firman Allah surat al-Qashash ayat 7 yang artinya: "Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa; susuilah dia....."

Naluri, yang terdapat pada binatang, seperti dalam surat an-Nahl ayat 68 yang artinya: "Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada Lebah untuk membuat sarang (rumah) di bukit-bukit, pohon kayu dan tempat-tempat yang dibuat manusia....."

<sup>1</sup> Abu Luis al-Makluf, *Al-Munjid* (Beirut; Dar al-Ma'arif, tt), hal. 700

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an* (Riyadh; Mansyurat, al-'Ash al-Hadits tt), hal. 32, lihat juga terjemahannya *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* oleh Mudzakir As (Jakarta; Litera AntarNusa, 1996), hal. 32-33

Isyarat yang cepat, seperti yang dila-kukan oleh Nabi Zakaria, seba-gaimana dijelaskan dalam surat Maryam ayat 11 yang artinya: "Maka keluarlah ia dari mihrab menuju kaumnya, lalu memberi isyarat kepada mereka, hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang."

Bisikan dan tipu daya setan, sehingga yang buruk dan jelek kelihatan indah dan menggiurkan oleh manusia. Seperti yang terdapat dalam surat al-An'am 112.

Artinya: Dan demikian Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan manusia dan syetan Jin, yang mewahyukan sebahagian mereka akan sebahagian lainnya kata-kata manis untuk menipu....

a. Hal-hal yang disampaikan Allah kepada malaikat-Nya berupa perintah untuk dilaksanakan. Seperti dalam surat al-Anfal ayat 12 yang artinya: "Seketika Tuhanmu mewahyukan kepada malaikat: "sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang beriman."...

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkap di atas, Dr. Armen Mukhtar menjelaskan bahwa arti wahyu secara bahasa adalah ilham insani kepada manusia selain nabi dan malaikat, ilham yang bersifat insting pada binatang, isyarat-isyarat yang disampaikan manusia pada saat berkomunikasi

dengan orang lain, bisikan yang bersifat kejahatan setan terhadap manusia dan sesuatu yang disampaikan Allah kepada malaikat.<sup>3</sup>

Perbedaan makna wahyu dari segi bahasa akan memberi konsekwensi dalam memahami maksudnya. Tidak jarang orang menarik makna khusus dari kata-kata wahyu yang terdapat dalam al-Qur'an kemudian membawanya ke dalam pemahaman yang bersifat umum. Sehingga apa yang berlaku untuk binatang juga dianggap sebagai wahyu dalam pengertian yang sesungguhnya, seperti yang berlaku untuk nabi dan rasul. Sudah barang tentu hal ini mengandung kekeliruan apabila masing-masing makna wahyu tidak 'didudukan' pada tempatnya dan dipahami sebagaimana mestinya. Karenanya perlu dipahami makna wahyu secara terminologis.

## 2. Terminologi

Dalam menjelaskan pengertian wahyu secara terminologis, para ulama nampaknya berbeda pendapat, paling dilihat dari redaksi bahasa. Sebagaimana dapat dikemukakan di bawah ini.

Muhammad Abduh

Wahyu merupakan suatu irfan yang didapat oleh seseorang dalam dirinya serta diyakininya bahwa yang demikian itu dari Allah Swt. baik dengan perantaraan

<sup>3</sup> Armen Mukhtar, 'Ulum Al-Qur'an, (Padang; (IAIN Press, 2001), hal. 11

atau tidak berperantara, yang pertama melalui suara yang terjelma dalam telinganya dan atau tanpa suara sama sekali.<sup>4</sup>

a. Rasyid Ridha, sebagaimana dikutip M. Hasbi As-Shiddiqiy: Wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi ialah suatu ilmu yang dikhususkan untuk mereka dengan tidak mereka usahakan dan tidak pula mereka pelajari. Dia suatu pengetahuan yang mereka peroleh pada diri mereka tanpa terlebih dahulu berpikir dan tanpa ijtihad, yang disertai pengetahuan halus yang timbul dengan sendirinya bahwa yang menuangkan ke dalam jiwa mereka adalah Allah Swt.<sup>5</sup>

b. Al-Zarqani

Wahyu adalah pemberitahuan Allah Swt. terhadap hamba-hamba yang dikehendaki-Nya dalam bentuk berbagai hidayah dan ilmu dengan jalan tersembunyi, rahasia, cepat dan tidak diketahui orang lain.<sup>6</sup>

c. Manna' al-Qatan

Kalam Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya atau pemberitahuan yang tersembunyi yang cepat, khusus ditujukan kepada yang diberitahukan

tanpa diketahui oleh orang lain dengan tujuan menurunkan kitab suci Samawi.<sup>7</sup>

d. Hasbi Ash-Shiddiqiy

Wahyu adalah nama bagi sesuatu yang diturunkan dengan cara cepat dari Allah Swt. Ke dalam dada Nabi-Nya sebagaimana dipergunakan untuk lafadz al-Qur'an.<sup>8</sup>

e. DR. Subhi As-Shalih

Wahyu merupakan suatu lafadz yang mengandung keseragaman makna wahyu yang diturunkan kepada semua nabi dan rasul.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa wahyu dalam pengertian terminologis adalah pemberitahuan Allah Swt. terhadap hamba-hamba yang dikehendaki-Nya (nabi dan rasul) secara cepat dan rahasia berupa hidayah atau ilmu melalui perantara atau tanpa perantara dan tidak didahului dengan usaha oleh sipenerima. Pengertian ini sejalan dengan arti lughawi yakni cepat dan rahasia. Dengan demikian pengertian tersebut secara langsung membatasi makna wahyu yang diterima nabi dan rasul dengan makna wahyu yang diterima

<sup>4</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Beirut; Dar al-Syuruq, 1994) hal. 101

<sup>5</sup>M. Hasbi As-Shiddiqiy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 14

<sup>6</sup>Muhammad Abdul Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulumil Qur'an*, (Beirut; Dar al-Fikr, 1995), hal. 51

<sup>7</sup>Manna' al-Qatan, *Op. cit.*, hal. 33

<sup>8</sup>M. Hasbi As-Shiddiqiy, *Op. cit.*, hal. 11

<sup>9</sup>DR. Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terjemahan dari *Mabahits fi Ulumil-Qur'an*, oleh Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal. 17

manusia biasa dan bintang, yang lebih tepat disebut gharizah dan ilham atau insting.

Persoalan yang juga menarik adalah tentang kerahasiaan wahyu. Bagaimana orang lain tahu apabila wahyu adalah rahasia. Berknaan dengan hal ini, hemat penulis sebenarnya yang rahasia secara mutlak bukanlah cara atau metode penyampaian dan penerima wahyu. Melainkan materi atau pesan yang terkandung dalam wahyu yang diterima, sampai kemudian pesan tersebut disampaikan kepada orang lain.

#### **B. Istilah-istilah yang hampir Semakna dengan Wahyu**

Untuk mendudukan persoalan pengertian wahyu secara tegas, perlu dibedakan dengan beberapa istilah yang terkadang dianggap sama dengan makna wahyu dalam pengertian yang diterima oleh para nabi dan rasul. Apalagi dalam al-Qur'an pemakaian kata-kata wahyu juga digunakan dalam pengertian ilham, insting dan gharizah.

##### **1. Ilham.**

Ilham secara etimologis berasal dari bahasa Arab,<sup>10</sup>

Yang bermakna secara istilah ilham adalah: Pengetahuan yang dituangkan kepada jiwa yang meminta supaya dikerjakan

oleh orang yang menerima tanpa terlebih dahulu melakukan ijtihad dan menyelidiki hujjah-hujjah agama. Ilham berlaku umum dan sumbernya tidak diketahui secara jelas, namun ada tuntutan untuk melakukannya.<sup>11</sup>

Ilham merupakan pemberitahuan yang halus yang biasanya muncul atas dorongan spritual sehingga tuntutan ilham juga bernuansa religius, namun juga dipahami bahwa ilham berlaku untuk aktifitas keseharian yang diterima oleh orang-orang yang dikehendaki Allah.

Di samping itu ada juga yang memaknai ilham dengan pemberian potensi kepada sesuatu, yang mana potensi tersebut dikembangkan oleh yang menerima. Seperti yang dapat dipahami dari makna surat al-Syams ayat 8, yang artinya: Maka Allah mengilhamkan (mengajarkan) kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan.

Selain dari pengertian di atas, dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang makna ilham dipahami identik dengan inspirasi. Pemikiran yang muncul sebagai solusi dari suatu persoalan, dimana kemunculannya tidak selalu dikaitkan dengan nuansa agama.

##### **2. Insting.**

Berbeda dengan ilham, insting merupakan bentuk tingkah

<sup>10</sup> Abu Luis Maktuf, *Op. cit.*, hal. 538, bandingkan dengan Mahmud Yunuis, *Kamus Arab Remawi*, hal. 41

<sup>11</sup> M. Hasbi, *Op. cit.*, hal. 15-16

laku turun menurun, yang dibawa sejak lahir dan tidak dipelajari. Dengan kata lain insting adalah suatu kecenderungan tingkah laku yang diwaris orangtua. Pengertian ini lebih kentara terdapat pada binatang, dimana tingkah lakunya muncul tanpa didahului oleh proses pembelajaran,<sup>12</sup> seperti mematok dan mengais pada anak ayam.

Istilah insting juga dapat dipahami sebagai energi dasar yang terdapat dalam diri manusia yang menuntut untuk mengerjakan sesuatu atas dasar dorongan yang dominan dalam diri tersebut. Seperti yang terdapat dalam pemikiran 'psikologi analisisnya' Sigmund Freud.<sup>13</sup>

Ada dua bentuk insting, pertama insting untuk mempertahankan hidup dan kedua mengembangkan keturunan. Istilah ini amat dekat penggunaannya kepada binatang. Menurut penulis antara ilham dan insting terdapat sisi kesamaan, perbedaannya terdapat pada cara memandang. Ilham dipandang sebagai sesuatu yang datang dari Tuhan, sedangkan insting merupakan energi dasar yang telah dibawa manusia sejak lahir.

<sup>12</sup> Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), h. 334

<sup>13</sup> Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi*. (Jakarta; Bulan Bintang, 1976), hal. 65

### 3. Gharizah.

Istilah lain yang memiliki korelasi makna etimologis dengan wahyu adalah gharizah. Secara bahasa gharizah berarti tabiat<sup>14</sup> atau kecenderungan. Sarlito Wirawan memberikan pengertian gharizah sebagai berikut: Sikap jiwa dalam bentuk motif untuk melakukan sesuatu yang telah tertanam dalam dirinya dengan dorongan faktor fisiologis dan psikologis.<sup>15</sup>

Sehubungan dengan pendapat Sarlito, agaknya gharizah dapat dipengaruhi atau dikembangkan oleh faktor lingkungan sehari-hari. Kebiasaan akan membentuk perilaku yang pada akhirnya akan melahirkan tindakan tanpa pertimbangan yang mendalam.

### C. Cara-cara Wahyu Turun kepada Nabi dan Rasul

Cukup banyak nash yang memberi gambaran tentang cara wahyu diturunkan, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun yang ada dalam sunnah atau hadis. Seperti kisah Nabi Musa as. dalam al-Qur'an, begitu juga hadis-hadis tentang Jibril yang datang menemui Muhammad saw.

Mengutip pendapat Manna' al-Qatan, secara umum cara turun wahyu kepada nabi dan rasul

<sup>14</sup> Al-Thahir Ahmad al-Zawi, *Tartib al-Qamus al-Muhith*. (Beirut; Dar al-Fikr, tt), Juz. IV, hal. 383

<sup>15</sup> Sarlito Wirawan, *Op. cit.*, hal. 64

dapat dibagi kepada dua. Pertama memakai perantara, seperti kedatangan Jibril kepada nabi Muhammad. Kedua tanpa perantara, seperti di balik hijab, seiring dengan suara yang menyerupai dentingan lonceng dan melalui mimpi yang benar<sup>16</sup>. Pendapat Manna' agak dapat didukung dengan firman Allah dalam surat asy-Syura ayat 51 yang bermakna sebagai berikut:

*Dan tidak ada seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraam wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana.*

Secara rinci tentang cara-cara turun wahyu kepada nabi dan rasul dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mimpi yang benar.

Penerimaan wahyu melalui mimpi pernah terjadi pada nabi Ibrahim as, berupa perintah untuk menyembelih anaknya Ismail as. Dipahami dalam surat as-Shafat ayat 102 yang artinya: Maka tatkala anak itu (Isma'il) sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama Ibrahim, Ibrahim berkata; Hai anakku, sesungguhnya

aku melihat dalam mimpiku bahwasanya aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?.....

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa nabi Ibrahim as. menerima wahyu melalui mimpi yang benar dari Allah Swt. Sekalipun dalam mimpi, kebenaran 'pesan' tersebut dapat diterima sepenuhnya oleh si penerima. Sehingga tidak muncul keraguan sedikitpun dari Ibrahim. Pertanyaan Ibrahim kepada anaknya dipahami sebagai kebijakan seorang bapak dalam berkomunikasi dengan anaknya.

Sudah barang tentu mimpi seperti ini tidak sama maknanya dengan mimpi manusia mukmin, sekalipun mengandung kebenaran, seperti dipahami dari hadis yang dikutip oleh Manna' yang artinya: Wahyu telah putus, tetapi berita-berita gembira tetap ada, yaitu mimpi orang mukmin.<sup>17</sup>

2. Di belakang Tabir

Penerimaan wahyu di belakang 'tabir' atau hijab termasuk salah satu cara penerimaan wahyu secara langsung. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam surat as-Syura ayat 51: "Dan tidak bagi seorang manusiapun Allah akan berbicara kepadanya, kecuali wahyu atau di balik tabir....."

Nabi yang pernah menerima wahyu cara di balik tabir

<sup>16</sup> Manna' al-Qattan, *Op. cit.* hal. 37, bandingkan juga dengan terjemahannya, hal. 44

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 38

atau hijab adalah Nabi Musa as, sebagaimana yang dapat dipahami dalam surat an-Nisa' ayat 164: "Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung....

Juga akan ditemukan dalam surat al-A'raf ayat 143 yang berarti sebagai berikut:

Dan takkala Musa datang untuk bermunajat dengan Kami di waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya telah berfirman langsung kepadanya, Musa berkata: Wahai Tuhanku, tampakkan diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat mu.....

Penerimaan wahyu seperti ini memberikan isyarat adanya dialog yang terjadi antara Allah dengan Nabi atau Rasul sebagai penerima wahyu. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad juga pernah menerima wahyu dengan cara seperti itu, yakni waktu menerima perintah melaksanakan shalat pada waktu terjadinya isra' mi'raj.

Prof. DR. M. Quraish Shihab termasuk salah seorang mufassir yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad pernah menerima wahyu dengan cara di balik tabir atau hijab.<sup>18</sup> Akan tetapi dalam al-Qur'an tidak dijumpai keterangan yang tegas tentang hal ini, kecuali dalam beberapa hadis.

### 3. Dimasukkan oleh Al-

<sup>18</sup> Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 49

lah Swt. makna ke dalam kalbu nabi atau rasul, sehingga yang bersangkutan merasa bahwa makna tersebut berasal dari Allah Swt.<sup>19</sup>

### 4. Melalui perantara malaikat Jibril.

Penerimaan wahyu dengan perantaraan malaikat Jibril bukan termasuk penerimaan wahyu secara langsung. Cara penerimaan wahyu seperti ini berdasarkan firman Allah swt. dalam surat as-Syu'ara' ayat 193-194 sebagai berikut: *Dan dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.*

Penerimaan wahyu dengan perantaraan malaikat Jibril dapat terjadi dalam dua bentuk. Pertama malaikat Jibril datang dengan rupanya yang asli, seperti waktu nabi Muhammad pertamakali menerima wahyu di gua Hira'. Kedua malaikat Jibril datang dalam bentuk manusia berjenis laki-laki.<sup>20</sup>

### D. Cara Turun Wahyu kepada Nabi Muhammad Saw.

Ada beberapa cara yang

<sup>19</sup> Dawud al-Aththar, *Perspektif Baru Ilmu al-Qur'an*, terj. dari Mujaz 'Ulum al-Qur'an oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 111

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 111-112

diperlakukan Allah dalam menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut Manna' al-Qattan, Nabi Muhammad menerima turunnya wahyu dengan cara-cara sebagai berikut.<sup>21</sup>

1. Datang kepadanya suara yang menyerupai dencingan lonceng yang amat kuat sehingga mempengaruhi faktor kesadarannya dan menuntut Muhammad untuk mencurahkan perhatian dan kekuatannya dalam mempersiapkan diri menerima pesan yang disampaikan melalui perantara suara tersebut. Cara seperti adalah proses penerimaan wahyu yang paling berat dirasakan oleh Nabi Saw. sehingga dari tubuh beliau mengucur keringat.

2. Malaikat Jibril datang kepada Muhammad Saw. secara langsung dan berdialog dengan Nabi Saw.

Menurut Subhi, kepada Nabi Muhammad Saw. turun wahyu dengan cara-cara sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Melalui mimpi.
2. Dihembuskan ke dalam jiwanya kata-kata yang dimaksud, seperti yang dapat dipahami dan nabi Saw. menyakini hal

tersebut merupakan wahyu dari Allah Swt.

3. Turun seiring dengan suara gerincing lonceng.
4. Malaikat Jibril datang kepadanya dalam bentuk asli, seperti yang terjadi pada penerimaan wahyu yang pertama.
5. Malaikat Jibril datang dalam bentuk seorang laki-laki.
6. Allah berbicara langsung dengan Nabi Muhammad di balik hijab, seperti yang terjadi pada waktu isra' mi'raj.
7. Israfil datang membawa beberapa kalimat, sebelum Jibril membawa ketetapan.

### E. Sifat-sifat al-Qur'an

Dalam al-Qur'an Allah Swt. menjelaskan beberapa sifat al-Qur'an:

1. Nur (cahaya)

Artinya: Wahai manusia, telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang.

2. Mubin (yang menerangkan). Artinya: Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan.

3. Huda (petunjuk), Syifa' (obat), Rahman (rahmat) dan Mauizah (nasehat).

Artinya: Wahai manusia, telah datang kepadamu nasehat dari Tuhanmu dan obat bagi yang ada di dalam dada, dan

<sup>21</sup> Manna' al-Qattan, *Op. cit.*, hal. 38-39

<sup>22</sup> Subhi as-Shalih, *Op. cit.*, hal. 23 - 49

\* Berekenaan dengan hal ini perhatikan hadits dari Aisyah ra. yang dikutip oleh Manna' al-Qattan dalam buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia hal. 44

petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

4. Mubarak (yang diberkati) Artinya: Dan al-Qur'an adalah kitab yang Kami berkahi, membenarkan kitab-kitanya yang turun sebelumnya.

5. Busra (kabar gembira) Artinya: yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadikan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

6. Aziz (yang mulia) Artinya: Mereka yang mengingkari az-Zikr (Qur'an) ketika al-Qur'an itu datang kepada mereka, (mereka pasti celaka). Qur'an adalah kitab yang mulia.

7. Majid (yang dihormati) Artinya: Bahkan yang mereka dustai itu adalah al-Qur'an yang dihormati.

8. Basyir (pembawa kabar gembira) dan Nazir (pembawa peringatan).

Artinya: Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa kabar gembira dan yang membawa peringatan.

Sifat-sifat al-Qur'an menunjukkan kemulyaan dan ketinggian fungsinya, jadi dengan sifat-sifat yang dimilikinya itu dapat diketahui kelebihan al-Qur'an bila dibandingkan dengan kitab-kitab Allah yang telah diturunkan sebelumnya. Karena

al-Qur'an menyempurnakan dan menutup kitab-kitab sebelumnya.

### III. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan materi di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Wahyu adalah pemberitahuan Allah Swt. terhadap hamba-hamba yang dikehendakinya (nabi dan rasul) secara cepat rahasia berupa hidayah atau ilmu melalui perantara atau tanpa perantara dan tidak didahului dengan usaha oleh sipenerima. Pengertian ini berbeda dengan makna yang terkandung dalam istilah ilham, insting dan gharizah.

2. Wahyu diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya dengan beberapa cara:

a. Tanpa perantara; mimpi, bicara di balik tabir/hijab, seiring dengan suara yang menyerupai bunyi lonceng dan langsung dimasukkan makna wahyu ke dalam dada nabi.

b. Melalui perantara, yakni dengan kedatangan malaikat Jibril dalam bentuk aslinya atau menyamar seperti seorang laki-laki.

3. Cara-cara wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah mimpi, bicara di balik tabir, seiring dengan suara lonceng, kedatangan malaikat Jibril dalam bentuk asli dan menyamar sebagai seorang laki-laki.